PERADABAN JOURNAL OF ECONOMIC AND BUSINESS
ISSN 2829-1441
Vol. 4, No. 2 (2025), Page 293–305
DOI: https://doi.org/10.59001/pjeb.v4i2.445

Article

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DI SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN

Muhamad Yakup[1], Mursidah Nurfadillah[2], Praja Hadi Saputra[3]

[1] Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia; email: 2111102431145@umkt.ac.id

[2] Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia; email: mn874@umkt.ac.id

[3] Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia; email: praja.hs@umkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of liquidity and capital structure on profit growth in food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The research employed a quantitative method using secondary data in the form of annual financial reports. The sample consisted of 21 companies selected through purposive sampling, resulting in 105 observation data. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS. The findings show that, partially, neither liquidity measured by the current ratio nor capital structure measured by the debt-to-equity ratio had a significant effect on profit growth. Simultaneously, both variables also did not have a significant effect, with an adjusted R^2 value of 0.040, indicating that only 4% of the variation in profit growth can be explained by the model. This confirms the existence of other factors outside the study that more dominantly influence profit growth. These findings imply that investors and management cannot solely rely on liquidity and capital structure indicators in decision-making but need to consider other relevant variables more comprehensively to assess financial performance and profit growth prospects.

KEYWORDS

Capital structure, food and beverage subsector, Indonesia Stock Exchange, liquidity, profit growth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

KATA KUNCI

Bursa Efek Indonesia, likuiditas, pertumbuhan laba, struktur modal,

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

periode 2019–2023. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel terdiri atas 21 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, menghasilkan 105 data observasi. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, likuiditas yang diukur dengan current ratio maupun struktur modal yang diukur dengan debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, kedua variabel juga tidak berpengaruh signifikan, dengan nilai adjusted R^2 sebesar 0,040 yang mengindikasikan hanya 4% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh model. Hal ini menegaskan adanya faktor lain di luar penelitian yang lebih dominan dalam memengaruhi pertumbuhan laba. Temuan ini mengimplikasikan bahwa investor dan manajemen tidak dapat hanya bergantung pada indikator likuiditas dan struktur modal dalam pengambilan keputusan, melainkan perlu mempertimbangkan variabel lain yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan laba.

subsektor makanan dan minuman.

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan paling pesat di Indonesia. Dengan dukungan jumlah penduduk yang besar serta meningkatnya pola konsumsi, sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain memiliki pasar domestik yang luas, produk makanan dan minuman Indonesia juga semakin mampu menembus pasar internasional, dengan permintaan ekspor yang terus meningkat (Arini 2025).

Data Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa nilai ekspor makanan olahan meningkat dari USD 1.079,2 juta pada tahun 2021 menjadi USD 1.399,0 juta pada tahun 2023. Meskipun tren ini menunjukkan prospek positif, industri makanan dan minuman masih menghadapi berbagai tantangan mendasar. Salah satunya adalah ketergantungan tinggi pada bahan baku impor, seperti gandum, gula rafinasi, dan susu, yang kapasitas produksinya masih terbatas di dalam negeri. Ketergantungan ini membuat biaya produksi sangat sensitif terhadap pelemahan nilai tukar rupiah. Berdasarkan perhitungan Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), setiap depresiasi Rp1.000 terhadap dolar Amerika Serikat dapat meningkatkan biaya impor bahan baku hingga Rp9 triliun (Putra 2024).

Selain faktor nilai tukar, kebijakan impor pemerintah juga menambah kompleksitas. Regulasi yang ditujukan untuk melindungi industri nasional, seperti pembatasan kuota dan persyaratan sertifikasi tambahan, di satu sisi mendorong kemandirian, namun di sisi lain dapat memperlambat arus masuk bahan baku dan menghambat produksi (Studies 2024). Situasi semakin menantang ketika pada tahun 2021 sekitar 26,78% impor gandum Indonesia berasal dari Ukraina, sehingga terganggunya pasokan dari negara tersebut berdampak langsung pada kenaikan harga bahan baku dan harga jual produk dalam negeri (Republika 2022).

Ketergantungan pada impor dan fluktuasi kebijakan perdagangan memiliki

konsekuensi serius terhadap kondisi keuangan perusahaan makanan dan minuman. Tingginya kebutuhan dana untuk pembelian bahan baku berpotensi menekan saldo kas dan melemahkan likuiditas jangka pendek. Jika kondisi ini tidak terkelola dengan baik, perusahaan berisiko gagal memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Lebih jauh, untuk menjaga kelangsungan produksi, perusahaan cenderung menambah utang, yang berdampak pada struktur modal dan meningkatkan risiko keuangan. Kombinasi dari faktor-faktor ini menempatkan perusahaan pada dilema antara menjaga pertumbuhan laba dan mengelola kesehatan keuangan.

Meskipun isu likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan laba telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menyoroti sektor makanan dan minuman masih terbatas. Apriliani (2024) menemukan bahwa likuiditas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, Natalia (2021) menunjukkan hasil berbeda, yakni bahwa likuiditas justru menghambat pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2019. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya belum mempertimbangkan karakteristik khusus sektor makanan dan minuman, terutama ketergantungan pada impor bahan baku dan kerentanan terhadap fluktuasi nilai tukar. Faktor-faktor kontekstual ini berpotensi memodifikasi hubungan antara likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan laba, namun masih jarang menjadi fokus dalam literatur akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali hubungan antara likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab inkonsistensi hasil penelitian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi dengan menempatkan variabel-variabel keuangan dalam konteks unik industri makanan dan minuman Indonesia yang diwarnai oleh ketergantungan impor bahan baku dan dinamika nilai tukar.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai hubungan likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan laba dengan menekankan konteks sektoral yang selama ini kurang diperhatikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi manajer keuangan perusahaan dalam merancang strategi pengelolaan kas dan struktur modal yang lebih adaptif, serta bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi perdagangan dan ketahanan pangan yang mendukung daya saing industri makanan dan minuman Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Likuiditas

Rasio keuangan yang disebut likuiditas menilai seberapa baik bisnis dapat menggunakan asetnya saat ini untuk membayar kewajiban jangka pendek (Arisonda, 2018). Menurut Cevheroglu-Acar (2018), likuiditas merujuk pada Kesiapan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Likuiditas yang memadai membuat perusahaan untuk lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan permintaan maupun kondisi pasar, serta mampu menekan kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang bisa

menghambat pertumbuhan laba. Di sisi lain, likuiditas yang tinggi dapat mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk membiayai aset-aset produktifnya, yang kerap dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang tinggi (Odukwu & Eke, 2022).

Struktur Modal

Struktur modal menggambarkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan dari ekuitas dan utang untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut (Saad 2010), struktur modal menjelaskan tentang mendanai aset-asetnya dengan kombinasi antara utang, ekuitas, atau instrumen keuangan hibrida. Perusahaan yang memiliki Keseimbangan struktur permodalan dapat dicapai melalui porsi utang yang tidak berlebihan dapat mengurangi beban bunga serta menurunkan risiko kebangkrutan. (Wiagustini et al. 2017), menekankan bahwa ketidaktepatan dalam menentukan komposisi struktur modal dapat menjerumuskan perusahaan ke dalam masalah keuangan, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan kebangkrutan. Struktur modal yang tepat mampu memberikan keleluasaan finansial dan membantu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien.

Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba adalah salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan operasional perusahaan. Menurut (Desiyanti et al. 2020), pertumbuhan laba merupakan perubahan laba dari tahun ke tahun, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan. Perusahaan makanan dan minuman di Indonesia harus mampu mengelola keuangan mereka dengan cermat untuk mempertahankan pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Sebuah studi oleh (Suprapti, Qonita, dan Hidayat 2019), menemukan bahwa tanda kunci dari strategi bisnis yang sukses adalah pertumbuhan laba yang stabil. Perusahaan di sektor ini perlu menerapkan strategi yang efektif dalam mengelola operasional, pembiayaan, dan investasi demi memastikan keberlanjutan usaha serta pertumbuhan laba dalam jangka panjang.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas yang diukur menggunakan current ratio untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas, baik tinggi maupun rendah, tidak secara mutlak menjamin pertumbuhan laba, karena tingginya nilai aktiva lancar hanya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak aset jangka pendek yang berpotensi diubah menjadi pendapatan (Meidiyustani et al, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan pada berbagai titik waktu oleh Wibisono (2016), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh likuiditas yang ditunjukkan oleh rasio lancar. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

> *H_1: Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan di sektor makanan dan minuman*

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Laba

Struktur modal yang diukur menggunakan debt to equity ratio untuk mengukur seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dai utang dibandingkan dengan modal sendiri. Jika rasio utang terhadap ekuitas (DER) perusahaan optimal dan struktur modalnya seimbang, maka perusahaan dapat memanfaatkan utang secara efisien

tanpa terbebani oleh biaya bunga yang berlebihan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Lestari (2024) menunjukkan pemilihan struktur modal yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, yang berkaitan erat dengan pertumbuhan laba. Berdasarkan pemkiran tersebut dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H2: Struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas yang diukur menggunakan current ratio untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan struktur modal yang diukur menggunakan debt to equity ratio untuk mengukur seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dai utang dibandingkan dengan modal sendiri. Perpaduan antara likuiditas yang memadai dan struktur modal yang tepat diharapkan mampu menciptakan sinergi yang mendukung peningkatan pertumbuhan laba. Penelitian oleh Anggraeni & Lestari (2024) menunjukkan bahwa likuiditas dan komposisi struktur permodalan secara bersama-sama memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H_3: Likuiditas dan satruktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

Kerangka Penelitian

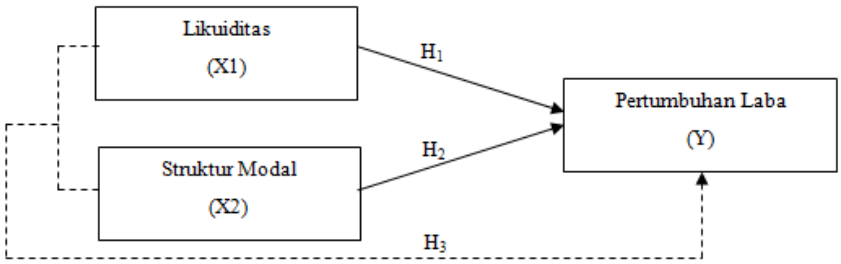

Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berjumlah 42 perusahaan. Mengingat tidak semua perusahaan memenuhi syarat untuk dianalisis, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel. Purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti menyeleksi perusahaan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu memiliki data lengkap dan relevan pada periode pengamatan.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang secara konsisten terdaftar di BEI sepanjang periode penelitian 2019–2023. Selain itu, perusahaan harus menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap pada periode tersebut serta memiliki data yang memadai terkait variabel penelitian, yaitu likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan laba. Perusahaan yang sedang mengalami delisting atau suspensi perdagangan selama periode penelitian dikecualikan dari sampel. Berdasarkan kriteria tersebut, dari 42 perusahaan dalam populasi awal, diperoleh 21 perusahaan yang memenuhi syarat. Dengan periode

penelitian selama lima tahun (2019–2023), total observasi penelitian ini adalah 105 unit data (21 perusahaan × 5 tahun). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber utama. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang dipublikasikan di BEI. Pemilihan periode 2019–2023 dilakukan untuk memperoleh gambaran yang relevan terhadap kondisi terkini industri makanan dan minuman di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. *Statistik Deskriptif*

Setiap variabel yang diteliti dirangkum menggunakan statistik deskriptif. Informasi tentang nilai terendah, maksimum, rata-rata (mean), dan simpangan baku setiap variabel dapat ditemukan melalui penelitian ini. Uji statistik deskriptif untuk variabel struktur modal, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan sepanjang kurun waktu 2019–2023 menghasilkan temuan berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Laba	0,30991	1,025925	105
Likuiditas	2,45140	1,932396	105
Struktur Modal	0,92435	0,587191	105

Sumber : Hasil Output SPSS 2025

Merujuk pada hasil uji deskriptif yang disajikan dalam Tabel 1.1, variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,416 dan nilai maksimum sebesar 9,525, dengan nilai rata-rata sebesar 2,45140 serta simpangan baku 1,932396. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup tinggi pada tingkat likuiditas perusahaan sampel. Selanjutnya, variabel struktur modal memiliki nilai minimum sebesar 0,001 dan nilai maksimum sebesar 2,465, dengan rata-rata 0,92435 dan simpangan baku 0,587191. Nilai ini mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan subsektor makanan dan minuman cenderung menggunakan struktur modal yang relatif moderat, meskipun terdapat variasi antarperusahaan. Sementara itu, variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum -1,165 dan nilai maksimum 7,069, dengan rata-rata sebesar 0,30991 dan simpangan baku 1,025925. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mengalami pertumbuhan laba yang positif, meskipun terdapat variasi cukup besar, termasuk adanya perusahaan yang mengalami penurunan laba pada periode penelitian.

2. *Uji Asumsi Klasik*
   a) *Uji Normalitas*

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi memenuhi semua asumsi yang dipersyaratkan, yaitu: (1) residual terdistribusi normal ($p > 0,05$), (2) tidak terdapat gejala multikolinearitas karena nilai VIF < 2, dan (3) tidak ditemukan autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson mendekati 2. Dengan demikian, model regresi layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

b) Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Struktur Modal (X1)	,622	1,608
Ukuran Perusahaan (X2)	,621	1,611

Sumber : Hasil Output SPSS 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tolerance dari kedua variabel independen melebihi 0,1 dan nilai VIF-nya berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik data residual terdistribusi secara merata di sekitar garis nol, baik di atas maupun di bawahnya. Pola sebaran tidak membentuk pola tertentu, seperti mengerucut atau melebar, dan tidak terdapat konsentrasi titik pada salah satu sisi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

d) .Uji Autokorelasi

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,260[a]	0,086	0,040	1,005300	1,982
a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Struktur Modal					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba					

Sumber : Hasil Output SPSS 2025

Pada tabel 3, menunjukan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,982. Dengan nilai signifikasi 0,05, n = 105 dan K= 2, diperoleh nilai dL= 1,643, dan nilai dU= 1,721 dan nilai 4-dU = 2,279. Sehingga dapat dikatakan d terletak diantara dU dan 4-dU atau dU< d < 4-dU atau 1,721 < 1,982 < 2,279, yang berarti tidak terjadi adanya autokorelasi pada penelitian ini.

3. Analisis Regresi

Tabel 4 Hasil Regresi Linear Berganda

Model	**B**
(Konstanta)	0,095
Likuiditas (X1)	-0,009
Struktur Modal (X2)	0,177
Dependent Variable: Pertumbuhan Laba	

Sumber : Hasil Output SPSS 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0{,}095 - 0{,}009X1 + 0{,}177X2$$

Nilai konstanta (a) sebesar 0,095 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel

independen (X1 dan X2) bernilai nol, maka nilai rata-rata variabel dependen (Y) tetap berada pada angka 0,095. Artinya, terdapat kecenderungan nilai Y tetap positif meskipun tanpa pengaruh dari variabel bebas. Selanjutnya, koefisien regresi X1 bernilai negatif (-0,009), yang mengindikasikan adanya hubungan terbalik antara X1 dan Y. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu unit pada X1 akan menurunkan nilai Y sebesar 0,009, dengan asumsi variabel lain konstan. Sebaliknya, variabel X2 memiliki koefisien positif sebesar 0,177, sehingga setiap kenaikan satu unit X2 akan meningkatkan Y sebesar 0,177. Temuan ini mengisyaratkan bahwa X2 berkontribusi positif terhadap pertumbuhan Y, sementara X1 cenderung memberikan pengaruh yang berlawanan arah. Dengan demikian, model regresi ini menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan pengaruh yang berbeda terhadap variabel terikat, baik dalam arah maupun besaran kontribusinya.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel Uji t (Parsial)

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Likuiditas	-0,134	1,983	0,893	Tidak Signifikan
Struktur Modal	0,831	1,983	0,408	Tidak Signifikan

Tabel Uji F (Simultan)

F hitung	F tabel	Sig.	Keterangan
2,437	3,085	0,069	Tidak Signifikan

Tabel Model Summary

R	R^2	Adjusted R^2	Keterangan
0,260	0,067	0,040	Determinasi

Sumber: Hasil Output SPSS (2025)

4. Pengujian hipotesis

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang ditampilkan pada Tabel 1.5, dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan laba dianalisis melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta perhitungan koefisien determinasi (R^2) dan korelasi (R).

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel likuiditas (X1) memiliki nilai t hitung sebesar -0,134, yang lebih kecil daripada t tabel sebesar 1,983, dengan nilai signifikansi 0,893 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Demikian pula, variabel struktur modal (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar 0,831, lebih kecil dibandingkan t tabel sebesar 1,983, dengan nilai signifikansi 0,408 ($p > 0,05$). Dengan demikian, struktur modal juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini memperlihatkan bahwa baik likuiditas maupun struktur modal, secara parsial, tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba perusahaan.

b) Uji Simultan (Uji F)

Hasil pengujian simultan melalui uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 2,437,

lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 3,085. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,069, lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak. Dengan demikian, kedua variabel independen yang diuji tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mampu menjelaskan hubungan kolektif antara variabel bebas dan variabel terikat secara meyakinkan.

c) Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,040 atau 4%. Angka ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan struktur modal hanya mampu menjelaskan 4% variasi pada pertumbuhan laba, sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba tergolong sangat rendah, sehingga diperlukan variabel-variabel lain untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

d) Koefisien Korelasi

Uji korelasi menghasilkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,260, yang menunjukkan adanya hubungan positif namun lemah antara variabel independen (likuiditas dan struktur modal) dengan variabel dependen (pertumbuhan laba). Nilai R Square sebesar 0,086 mengindikasikan bahwa hanya 8,6% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, dan setelah disesuaikan (Adjusted R Square) turun menjadi 0,040. Hasil ini menegaskan bahwa model yang digunakan memiliki daya prediksi yang rendah dan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini relatif lemah.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji t, ukuran likuiditas yang diproksikan dengan current ratio memiliki nilai signifikansi yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Current ratio pada dasarnya mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Namun, dalam konteks sektor food and beverage, likuiditas yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba. Hal ini karena tingginya current ratio sering kali mencerminkan penumpukan persediaan yang belum terjual, fluktuasi permintaan konsumen, ataupun ketergantungan pada bahan baku impor yang rentan terhadap perubahan nilai tukar. Situasi ini menyebabkan likuiditas yang tinggi tidak serta merta dapat dimanfaatkan untuk mendorong profitabilitas.

Meskipun data menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan cenderung membaik dari tahun ke tahun, pertumbuhan laba tidak menunjukkan pola yang konsisten. Misalnya, laba sempat mencapai titik puncak pada tahun 2021, tetapi mengalami penurunan tajam pada periode berikutnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas lebih sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek atau menahan risiko ketidakpastian, ketimbang dialokasikan untuk investasi yang produktif. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tidak selalu mencerminkan ketersediaan modal kerja yang efektif dalam mendukung operasional, sehingga target laba tidak tercapai secara optimal. Bahkan, current ratio yang terlalu tinggi

bisa menunjukkan adanya dana kas yang menganggur atau aset lancar yang kurang produktif dibandingkan aset tetap.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Putri dan Fuadati (t.t.) serta Estininghadi (2019), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak nyata terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini juga konsisten dengan Meidiyustiani et al. (2021) yang menegaskan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat mengindikasikan inefisiensi dalam pengelolaan aset lancar. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Ardiansyah (2020) dan Sari & Pratiwi (2022) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada sektor manufaktur lainnya. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik unik industri makanan dan minuman yang sangat bergantung pada bahan baku mudah rusak dan permintaan musiman. Oleh karena itu, meskipun likuiditas tinggi mampu mendukung kestabilan keuangan jangka pendek, hal tersebut tidak selalu menjadi penentu utama keberlanjutan laba dalam industri ini.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa pengaruh likuiditas terhadap laba bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik sektor. Pada sektor makanan dan minuman, likuiditas justru lebih berfungsi sebagai penyangga risiko ketidakpastian ketimbang sebagai pendorong langsung pertumbuhan laba.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) memiliki nilai signifikansi yang besar. Hal ini berarti bahwa secara parsial struktur modal berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). DER pada dasarnya digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Berdasarkan tren selama periode penelitian, struktur modal perusahaan subsektor makanan dan minuman menunjukkan kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran strategi pembiayaan, di mana perusahaan mulai mengurangi ketergantungan terhadap utang dan lebih mengandalkan modal sendiri. Strategi ini dapat dipandang sebagai langkah kehati-hatian untuk mengurangi risiko keuangan serta menjaga stabilitas jangka panjang. Namun demikian, hubungan antara penurunan struktur modal dan pertumbuhan laba tidak menunjukkan konsistensi. Sebagai contoh, pada tahun 2021 ketika struktur modal relatif tinggi, perusahaan justru mencatatkan lonjakan pertumbuhan laba terbesar. Sebaliknya, pada periode berikutnya, meskipun struktur modal menurun, pertumbuhan laba justru melemah.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengurangan utang memang dapat meringankan beban kewajiban perusahaan, tetapi tidak serta-merta meningkatkan laba. Beban bunga yang lebih rendah dapat membantu menjaga profitabilitas, namun faktor lain seperti fluktuasi biaya bahan baku, daya beli konsumen, dan strategi pemasaran turut memengaruhi kinerja laba. Dengan kata lain, perubahan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap naik turunnya pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan temuan Triyonowati (2024) yang menegaskan bahwa tingginya atau rendahnya DER tidak secara langsung menentukan pertumbuhan laba perusahaan.

Selain itu, tingginya DER justru merefleksikan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal, yang meningkatkan kewajiban finansial tanpa memberikan jaminan peningkatan laba. Dalam konteks subsektor makanan dan minuman, tambahan utang sering digunakan untuk pembiayaan modal kerja jangka pendek atau kebutuhan operasional, yang belum tentu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Andriansyah (2022) yang menunjukkan bahwa meskipun utang dapat berfungsi sebagai sumber pendanaan, pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba seringkali tidak signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa dalam subsektor makanan dan minuman, struktur modal tidak menjadi determinan utama pertumbuhan laba. Faktor eksternal seperti volatilitas harga bahan baku, ketergantungan impor, serta dinamika permintaan konsumen lebih berperan dalam menjelaskan fluktuasi laba dibandingkan komposisi pembiayaan antara utang dan ekuitas.

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa likuiditas dan struktur modal, baik secara parsial maupun bersama-sama, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan ini menegaskan bahwa fluktuasi pertumbuhan laba lebih banyak ditentukan oleh faktor lain di luar kedua variabel tersebut, sehingga kontribusi likuiditas dan struktur modal terhadap peningkatan laba relatif kecil.

Secara deskriptif, likuiditas perusahaan menunjukkan peningkatan konsisten dari tahun ke tahun, sebagaimana tercermin dari kenaikan current ratio. Peningkatan ini menandakan adanya perbaikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, struktur modal cenderung mengalami penurunan, yang menunjukkan berkurangnya ketergantungan pada utang dan meningkatnya porsi modal sendiri sebagai sumber pembiayaan. Namun demikian, hasil regresi memperlihatkan bahwa meskipun terjadi perbaikan likuiditas dan strategi struktur modal yang lebih konservatif, pertumbuhan laba tidak mengikuti pola yang konsisten. Lonjakan pertumbuhan laba justru terjadi pada tahun 2021 ketika likuiditas sedikit menurun dan struktur modal relatif tinggi, sementara pada tahun 2023 ketika likuiditas mencapai titik tertinggi dan struktur modal terendah, pertumbuhan laba berada pada level menengah. Pola ini memperlihatkan bahwa faktor keuangan internal seperti likuiditas dan struktur modal bukanlah penentu utama profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilaporkan oleh Et (2023) dan Sihombing (2018), yang sama-sama menyimpulkan bahwa struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Bahkan, meskipun kedua variabel keuangan tersebut tidak berkontribusi langsung terhadap laba, penelitian sebelumnya tetap menekankan pentingnya menjaga kondisi likuiditas dan struktur modal yang sehat untuk menjamin keberlangsungan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dan struktur modal mungkin lebih relevan sebagai indikator stabilitas keuangan jangka pendek dan mitigasi risiko daripada sebagai pendorong utama pertumbuhan laba.

Nilai koefisien determinasi yang rendah (Adjusted R^2 sebesar 0,040) semakin menegaskan bahwa masih terdapat banyak faktor lain yang belum terakomodasi dalam model penelitian ini. Faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku impor, perubahan

nilai tukar, daya beli konsumen, serta dinamika persaingan industri berpotensi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja laba perusahaan subsektor makanan dan minuman. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu memasukkan variabel-variabel tersebut agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap pertumbuhan laba perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, likuiditas (current ratio) dan struktur modal (debt to equity ratio) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai adjusted R^2 yang rendah mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi pertumbuhan laba, sementara sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara deskriptif, likuiditas perusahaan meningkat dari tahun ke tahun dan struktur modal menunjukkan penurunan, namun perubahan tersebut tidak selaras dengan pola pertumbuhan laba yang justru berfluktuasi. Temuan ini memiliki implikasi teoretis bahwa likuiditas dan struktur modal bukan determinan utama profitabilitas, melainkan lebih berperan dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendek dan mitigasi risiko. Dari perspektif praktis, perusahaan perlu menyadari bahwa tingginya nilai likuiditas belum tentu mencerminkan kinerja yang sehat, terutama bila aset lancar didominasi persediaan yang sulit terjual. Demikian pula, dominasi pembiayaan melalui utang berpotensi membebani keuangan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan laba. Dengan demikian, manajemen perlu menyeimbangkan strategi pendanaan dan pengelolaan aset agar tidak hanya stabil, tetapi juga mampu mendukung pertumbuhan laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait jumlah variabel yang digunakan. Model penelitian hanya memasukkan dua variabel independen, sementara faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional, harga bahan baku, nilai tukar, daya beli konsumen, dan dinamika persaingan industri sangat mungkin berkontribusi besar terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta mempertimbangkan pendekatan komparatif antar-subsektor guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, L., & Lestari, D. (2024). Pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15*(1), 45–56.

Ardiansyah, R. (2020). Likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11*(2), 233–247.

Arini, D. (2025). Daya saing industri makanan dan minuman Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 26*(1), 77–89.

Arini, S. C. (2025, Juni 26). Ekspor makanan dan minuman RI tembus Rp 680 triliun. *detikfinance.* https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7983200/ekspor-makanan-dan-minuman-ri-tembus-rp-680-triliun

Arisonda, B. (2018). Analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen, 5*(2), 101–113.

Apriliani, R. (2024). Likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan laba perusahaan sektor

makanan dan minuman. *Jurnal Riset Manajemen, 12*(1), 88–96.
Cevheroglu-Acar, M. (2018). The effects of liquidity on financial performance: Evidence from Turkish firms. *Journal of Economics, Finance and Accounting, 5*(1), 1–10. https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2018.781
Desiyanti, R., Kurniawan, A., & Wulandari, P. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 22*(2), 133–142.
Estininghadi, A. (2019). Likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan laba: Studi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu Ekonomi, 8*(1), 54–66.
Et, F. (2023). Pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Riset Akuntansi, 18*(3), 201–212.
Meidiyustiani, R., Santoso, B., & Hapsari, D. (2021). Current ratio dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer, 13*(1), 22–33.
Natalia, F. (2021). Likuiditas dan pertumbuhan laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 9*(2), 167–176.
Odukwu, C., & Eke, G. (2022). Liquidity and firm performance: Evidence from listed companies in Nigeria. *International Journal of Finance and Banking Studies, 11*(2), 56–68.
Putra, M. (2024). Dampak pelemahan rupiah terhadap biaya impor bahan baku industri makanan dan minuman. *Jurnal Ekonomi Indonesia, 13*(1), 55–64.
Putra, N. (2024, Juli 23). Pelemahan rupiah naikan ongkos produksi makanan hingga 3 persen. *Tempo*. https://www.tempo.co/ekonomi/pelemahan-rupiah-naikan-ongkos-produksi-makanan-hingga-3-persen-37542
Putri, A., & Andriansyah, A. (2022). Pengaruh struktur modal terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 17*(2), 89–97.
Putri, D., & Fuadati, R. (t.t.). Likuiditas dan pertumbuhan laba perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen, 10*(1), 33–42.
Republika. (2022, Februari 28). Imbas perang Russia Ukraina, RI harus cari pasokan gandum. *Republika.Id*. https://republika.id/posts/25491/Erdy%20Nasrul
Republika. (2022, Maret 15). 26,78 persen impor gandum Indonesia dari Ukraina. *Republika Online*. https://www.republika.co.id
Saad, N. M. (2010). Corporate governance compliance and the effects to capital structure in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance, 2*(1), 105–114. https://doi.org/10.5539/ijef.v2n1p105
Sari, D., & Pratiwi, L. (2022). Likuiditas dan profitabilitas perusahaan manufaktur: Analisis pada sektor non-makanan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan, 8*(2), 144–152.
Sihombing, A. (2018). Struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia, 18*(3), 210–220.
Studies, C. for I. P. (2024, April 5). Aturan pembatasan impor berpotensi lemahkan daya saing produk dalam negeri. *CIPS | Think Tank*. https://www.cips-indonesia.org/post/aturan-pembatasan-impor-berpotensi-lemahkan-daya-saing-produk-dalam-negeri?lang=id
Studies, T. (2024). Trade regulations and food industry supply chain in Indonesia. *International Journal of Trade Policy, 7*(1), 33–47.
Suprapti, S., Qonita, A., & Hidayat, M. (2019). Pertumbuhan laba dan strategi bisnis berkelanjutan. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 6*(2), 201–211.
Triyonowati, T. (2024). Struktur modal dan pertumbuhan laba pada sektor makanan dan minuman di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 20*(1), 99–110.
Wibisono, A. (2016). Likuiditas dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 7*(1), 55–65.
Wiagustini, L., Putu, A., & Dewi, S. (2017). Struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, 12*(1), 88–97.